



DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN MITIGASI BANJIR BERULANG DI DESA KARANGLIGAR

**Ilma Novelia Winata¹, Arini Rahmawati², Fitri Sri Mulyani³, Akhmad Rusbani⁴,
Maman Suryaman⁵**

¹²³⁴⁵ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Singaperbangsa
Karawang, Indonesia

Email : 2510632280005@student.unsika.ac.id , 2510632280017@student.unsika.ac.id,
2510632280014@student.unsika.ac.id , 2510632280013@student.unsika.ac.id
maman.suryaman@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Bencana banjir luapan sungai merupakan ancaman hidrometeorologi serius yang melanda Kabupaten Karawang, khususnya Desa Karangligar. Bencana periodik ini merusak tatanan hidup warga secara multidimensional sehingga memerlukan kajian komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak sosial, konsekuensi ekonomi, serta mengevaluasi strategi mitigasi yang diterapkan masyarakat maupun pemangku kebijakan. Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif dengan metode *case study*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap informan kunci, dan studi dokumentasi arsip desa. Hasil investigasi lapangan menunjukkan bahwa banjir berulang merusak bangunan fisik, memutus akses pendidikan dasar, memicu wabah penyakit lingkungan, serta menekan stabilitas psikososial warga pedesaan. Secara finansial, masyarakat mengalami kerugian signifikan akibat kegagalan panen padi, penurunan produktivitas kerja harian, dan membengkaknya biaya pemulihan pascabencana. Upaya penanggulangan dilakukan secara struktural melalui penguatan tanggul serta nonstruktural lewat simulasi kesiapsiagaan mandiri. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya penguatan sinergi mitigasi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi tata kelola berkelanjutan.

Kata Kunci: *Banjir Berulang, Dampak Sosial Ekonomi, Karangligar, Karawang, Mitigasi Bencana.*

ABSTRACT

River overflow flood disasters represent a serious hydrometeorological threat affecting Karawang Regency, particularly Karangligar Village. This periodic disaster severely disrupts the multidimensional fabric of community life, demanding comprehensive empirical investigation. This study aims to analyze social impacts, economic consequences, and evaluate mitigation strategies implemented by community and policymakers. This research applies a qualitative design using the case study method. Data collection techniques were conducted through participatory observation, in-depth interviews with key informants, and village archive documentation. Field investigation results indicate that recurrent flooding damages physical structures, disrupts basic educational access, triggers environmental disease outbreaks, and suppresses rural psychosocial stability. Financially, communities experience significant losses due to paddy crop failures, daily productivity decreases, and swelling post-disaster recovery expenses. Countermeasure efforts are carried out structurally through embankment reinforcement and non-structurally through independent preparedness simulations. Research



recommendations emphasize the importance of strengthening community-based mitigation synergies integrated with sustainable governance.

Keywords: *Disaster Mitigation, Karangligar, Karawang, Recurrent Floods, Socio-Economic Impacts.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi akibat kondisi geografis, geologis, dan klimatologis yang sangat kompleks. Salah satu bencana yang paling sering melanda berbagai wilayah adalah banjir yang tergolong ke dalam kategori bencana hidrometeorologi (Amalia & Putri, 2026; Angin et al., 2026; Purba et al., 2026). Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi serta intensitas luapan air di Indonesia cenderung meningkat signifikan seiring pemanasan global. Pemicu utama eskalasi bencana tersebut mencakup fluktuasi curah hujan ekstrem, alih fungsi lahan resapan, dan degradasi lingkungan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Kondisi ekologis yang semakin rentan ini menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan guna meminimalkan risiko kerugian.

Bencana banjir tidak hanya merusak infrastruktur fisik dan bentang alam, melainkan menimbulkan goncangan luas terhadap tatanan sosial maupun stabilitas finansial. Dampak sosial yang ditimbulkan meliputi terhentinya aktivitas pendidikan formal, penyebaran penyakit menular, perubahan pola interaksi, dan gangguan psikologis (Yulaelawati & Syihab, 2018). Pada dimensi ekonomi, genangan air merusak aset produktif masyarakat, menghentikan mata pencaharian harian, serta menurunkan daya beli secara drastis (Prasetyo, 2021). Beban pemulihan pascabencana yang tinggi kerap memaksa warga pedesaan menjual aset penting demi memenuhi kebutuhan bertahan hidup (Abidin, 2021; Fitzgerald et al., 2020; Halim et al., 2025). Situasi krisis yang berlangsung terus-menerus ini mempercepat laju kemiskinan struktural pada kawasan rawan bencana hidrometeorologi.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang rutin menghadapi ancaman bencana hidrometeorologi setiap musim penghujan tiba. Salah satu lokasi dengan tingkat kerentanan paling kritis adalah Desa Karangligar yang berada di area pertemuan Sungai Cibeet dan Citarum. Elevasi dataran yang rendah menyebabkan luapan air sungai menggenangi permukiman penduduk dengan durasi rendaman relatif lama (Adiyoso & Kanegae, 2013). Sedimentasi sungai yang masif serta penyempitan saluran drainase alami memperparah genangan air hingga mengisolasi akses mobilitas utama masyarakat desa. Akibatnya, dinamika kehidupan komunal lumpuh total selama sehari-hari saat volume debit air kedua sungai melampaui kapasitas tampung (Bouk et al., 2025; Nugroho & Handayani, 2021; Safitri & Nirwansyah, 2023).

Mayoritas penduduk Desa Karangligar menggantungkan mata pencaharian hidup pada sektor pertanian agraris dan usaha perdagangan informal yang rentan. Ketika genangan air merendam area persawahan produktif, para petani terancam gagal panen total dan kehilangan seluruh modal tanam. Gangguan ekonomi tersebut diperparah dengan kerusakan fasilitas hunian dan pembengkakan pengeluaran darurat untuk evakuasi mandiri serta pengobatan (Prasetyo, 2021). Fenomena keterpurukan ekonomi ini mengikis ketahanan finansial rumah tangga sehingga menurunkan kemampuan adaptasi warga menghadapi ancaman berikutnya. Kerentanan yang terus berulang tanpa penyelesaian tuntas berisiko menjebak populasi rentan dalam lingkaran kemiskinan permanen.

Banjir berulang secara fundamental memengaruhi kualitas hidup manusia dan keberlanjutan penghidupan masyarakat pedesaan dalam jangka waktu yang panjang. Studi terdahulu menegaskan bahwa efektivitas pengurangan risiko bencana ditentukan oleh

partisipasi aktif warga dan kesiapan infrastruktur (Rahmawati, 2022). Selain pembangunan sarana penahan air secara fisik, penguatan kapasitas adaptasi komunal menjadi instrumen esensial dalam menekan angka fatalitas (Zulkarnaen, 2020). Berbagai penelitian empiris terdahulu telah mengonfirmasi bahwa pendidikan kebencanaan di lingkungan masyarakat mampu meningkatkan ketahanan komunitas lokal (Adiyoso & Kanegae, 2013). Oleh sebab itu, integrasi antara pemulihan ekonomi dan ketahanan sosial mendesak untuk diwujudkan secara terpadu.

Kajian mengenai banjir di Karawang selama ini didominasi oleh evaluasi teknis hidrologi tanpa menyentuh dimensi ketahanan sosial secara terpadu. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model analisis dampak sosio-ekonomi spesifik dengan perumusan model mitigasi partisipatif mikro. Karakteristik pertemuan dua sungai besar di Desa Karangligar menciptakan dinamika sosial unik yang menuntut strategi mitigasi berbasis adaptasi lokal. Pendekatan integratif ini mengisi kekosongan literatur terkait model penanganan bencana berbasis kapasitas modal sosial komunitas pedesaan langganan banjir. Dengan demikian, telaah ini menyajikan kerangka empiris baru dalam mitigasi bencana hidrometeorologi pada tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis spektrum dampak sosial ekonomi serta memetakan strategi mitigasi di Desa Karangligar. Temuan empiris dari studi lapangan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan tata kelola kebencanaan terpadu di daerah. Selain itu, rekomendasi strategis ditujukan untuk mendukung pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan perlindungan masyarakat berbasis mitigasi holistik dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas struktural maupun kelembagaan lokal diharapkan dapat mempercepat pemulihan ekonomi warga terdampak secara inklusif. Penyelamatan kawasan rawan ini menjadi agenda penting demi tercapainya ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study* untuk mengeksplorasi fenomena banjir berulang di Desa Karangligar secara kontekstual dan mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah realitas empiris mengenai kerentanan struktural, dampak sosio-ekonomi harian, serta mekanisme pertahanan komunitas lokal. Pelaksanaan penelitian berlangsung melalui tahapan pra-lapangan, observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen kelembagaan desa. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap kondisi bencana (Sugiyono, 2021). Informan penelitian mencakup Kepala Desa, 2 aparat pemerintah desa, 4 tokoh masyarakat, 6 petani pemilik lahan terdampak, 4 pedagang lokal, 3 koordinator Taruna Siaga Bencana, serta 5 perwakilan warga terdampak langsung. Pemilihan informan didasarkan atas asas kejenuhan data dan keterwakilan representasi sektoral guna memperoleh data primer yang valid dan akuntabel. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menerapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas informasi yang dikumpulkan dari lapangan (Arikunto, 2019). Analisis data kualitatif dijalankan melalui proses kondensasi data, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan akhir yang sistematis (Miles et al., 2014).

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan perizinan administratif, pemetaan zonasi rawan bencana, serta penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur sesuai indikator variabel kajian (Creswell, 2018). Peneliti mendatangi lokasi permukiman, posko evakuasi, dan

hamparan sawah guna merekam bukti visual kerusakan fisik secara terperinci. Wawancara mendalam digali untuk menghimpun data pengalaman psikologis, beban pengeluaran rumah tangga, mekanisme pertahanan hidup, dan evaluasi bantuan darurat. Selain sumber primer, data sekunder diperoleh melalui arsip monografi desa, laporan kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, serta catatan demografi (Sugiyono, 2021). Kredibilitas data diperkuat dengan perpanjangan waktu pengamatan dan diskusi bersama rekan sejawat demi menjamin objektivitas penafsiran temuan empiris. Seluruh data yang dihimpun kemudian diabstraksikan melalui pengkodean tematik guna mengidentifikasi pola dampak dan bentuk intervensi mitigasi (Miles et al., 2014). Peneliti memastikan tidak terdapat bias interpretasi data dengan memvalidasi ulang transkrip wawancara kepada para informan kunci (*member checking*). Langkah metodologis yang terstruktur ini menjamin validitas hasil penelitian agar menghasilkan simpulan yang komprehensif, orisinal, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data dampak sosial akibat bencana banjir berulang diuraikan melalui rincian tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dampak Sosial Akibat Banjir Berulang di Desa Karangligar

Aspek Sosial	Dampak yang Ditimbulkan
Pendidikan	Aktivitas belajar terganggu, gedung terendam, fasilitas rusak, akses mobilitas terputus
Kesehatan	Lonjakan penyakit diare, dermatitis/infeksi kulit, ISPA, demam, dan kelelahan
Interaksi Sosial	Perubahan dinamika komunal, konflik ruang evakuasi, isolasi sosial berkepanjangan
Kelompok Rentan	Hambatan evakuasi lansia, balita, disabilitas, serta keterbatasan pasokan nutrisi

Berdasarkan Tabel 1, dampak sosial yang ditimbulkan banjir mencakup disrupti multidimensional pada sendi kehidupan masyarakat Desa Karangligar. Fasilitas pendidikan yang terendam air memutus akses belajar mengajar formal, sementara sanitasi lingkungan yang buruk memicu penyebaran penyakit infeksi saluran pernapasan, diare, dan gangguan kulit akut. Selain itu, pemindahan warga ke pos pengungsian darurat membatasi ruang privasi serta merubah pola interaksi sosial normal harian. Kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia mengalami tekanan paling berat akibat keterbatasan sarana evakuasi serta pasokan gizi yang minim selama bencana.

Penyajian data dampak ekonomi akibat bencana banjir berulang disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut.

Tabel 2. Dampak Ekonomi Akibat Banjir Berulang di Desa Karangligar

Aspek Ekonomi	Dampak yang Ditimbulkan
Rumah dan Infrastruktur	Kerusakan struktural dinding, lantai amblas, kerusakan jembatan dan jalan desa
Pertanian	Puso/gagal panen padi, kerusakan bibit, pembusukan vegetasi, kerugian pupuk modal
Pendapatan	Terhentinya upah buruh harian, penutupan warung kelontong, penurunan omzet niaga

Pengeluaran

Lonjakan biaya pengobatan, logistik air bersih, serta renovasi rumah pascabanjir

Berdasarkan Tabel 2, dampak ekonomi banjir berulang menghancurkan fondasi finansial rumah tangga warga desa secara signifikan. Kerusakan bangunan rumah tinggal dan fasilitas infrastruktur umum menuntut alokasi dana pemulihan mandiri yang sangat membebani masyarakat pedesaan berpenghasilan rendah. Kerugian terbesar menimpa sektor pertanian akibat fenomena puso atau gagal panen massal yang melenyapkan seluruh modal tanam petani lokal. Lumpuhnya aktivitas perdagangan serta melonjaknya pengeluaran darurat untuk perawatan kesehatan dan bahan logistik air bersih semakin mempersempit likuiditas ekonomi warga terdampak secara drastis.

Penyajian data strategi mitigasi banjir struktural dan nonstruktural dipaparkan dalam format tabel 3 berikut.

Tabel 3. Strategi Mitigasi Banjir di Desa Karangligar

Mitigasi Struktural	Mitigasi Nonstruktural
Pembangunan dan peninggian tanggul pembatas	Sosialisasi tanggap darurat dan mitigasi risiko mandiri
Normalisasi dan pengerukan sedimen sungai	Pelatihan simulasi evakuasi kebencanaan warga
Perbaikan dan pelebaran saluran drainase desa	Pengoperasian sistem peringatan dini berbasis <i>handy talky</i>
Pengadaan pompa air portabel kapasitas besar	Penguatan regu relawan kelompok siaga bencana desa

Berdasarkan Tabel 3, strategi mitigasi bencana banjir di Desa Karangligar mengombinasikan langkah teknis struktural dengan pemberdayaan nonstruktural. Penanganan struktural berfokus pada pembangunan tanggul, pembersihan lumpur sungai, penataan drainase, dan pengoperasian mesin pompa pembuang air luapan ke sungai. Sementara itu, mitigasi nonstruktural diwujudkan melalui edukasi kesiapsiagaan warga, pengaktifan komunikasi radio darurat (*handy talky*), pelatihan prosedur evakuasi mandiri, serta pembentukan forum relawan siaga. Sinergi antara perbaikan fisik dan peningkatan kapasitas adaptasi sumber daya manusia ini bertujuan meminimalisasi potensi korban jiwa dan menekan kerugian materiil warga.

Pembahasan

Dampak sosial yang melanda masyarakat Desa Karangligar menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi telah mengancam dimensi pembangunan manusia secara fundamental. Terhentinya akses pendidikan dasar akibat genangan air pada gedung sekolah berpotensi menurunkan capaian belajar peserta didik pedesaan dalam jangka panjang. Ancaman kesehatan masyarakat semakin nyata akibat rusaknya sanitasi lingkungan, kelangkaan air bersih, dan keterbatasan obat-obatan di posko penampungan darurat. Kondisi tekanan hidup di pengungsian juga memicu kecemasan psikologis serta ketegangan antarwarga karena ruang gerak yang sangat terbatas dan tidak nyaman. Temuan lapangan ini sejalan dengan tesis Yulaelawati dan Syihab (2018) yang menyatakan bahwa bencana destruktif mampu mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dan mendegradasi kualitas hidup komunitas lokal. Oleh karena itu, penanganan sosial tidak boleh dipandang sebelah mata, melainkan harus diposisikan sebagai prioritas utama dalam rehabilitasi kebencanaan terpadu berbasis kebutuhan warga terdampak langsung secara inklusif (Partelow, 2020; Rimbawan & Nurhaeni, 2024; Saparita et al., 2024; Wirawan et al., 2024).

Kerugian ekonomi yang dialami masyarakat mencerminkan tingginya kerentanan finansial mata pencaharian pedesaan terhadap gangguan iklim yang terjadi berulang kali. Sektor

pertanian tanaman pangan mengalami pukulan paling parah akibat rendaman air lumpur yang merusak tanaman padi siap panen secara permanen. Petani dan buruh tani kehilangan sumber penghasilan utama, sementara pelaku usaha mikro terpaksa menutup usahanya akibat jalur distribusi logistik terputus. Di sisi lain, beban rumah tangga meningkat tajam untuk memperbaiki kerusakan fisik bangunan tempat tinggal dan membayar biaya rawat inap anggota keluarga. Hasil investigasi ini mengonfirmasi temuan empiris Prasetyo (2021) yang membuktikan bahwa banjir berulang memporandakan stabilitas finansial, menyapakan modal kerja produktif, serta meningkatkan rasio utang konsumtif petani kecil. Tanpa intervensi skema asuransi pertanian atau bantuan permodalan bergulir dari pemerintah, masyarakat lokal akan terus terjatuh dalam lingkaran kemiskinan struktural yang semakin memburuk dari tahun ke tahun (MT et al., 2021; Pratama et al., 2026; Sitorus, 2022; Vrba & Huynh, 2022).

Strategi mitigasi fisik struktural yang diterapkan di Desa Karangligar terbukti memiliki peran penting namun masih menghadapi kendala operasional yang besar. Pembuatan tanggul penahan tanah dan pengerukan lumpur sungai mampu menahan luapan air skala kecil agar tidak langsung menerjang pemukiman penduduk. Akan tetapi, laju sedimentasi material tanah di sepanjang Sungai Cibeet dan Citarum berlangsung lebih cepat daripada kapasitas pemeliharaan berkala pemerintah. Selain itu, keterbatasan unit pompa air pembuang kapasitas tinggi memperpanjang durasi genangan banjir di kawasan permukiman yang memiliki cekungan topografi rendah. Kondisi ini selaras dengan analisis kritis Zulkarnaen (2020) yang menegaskan bahwa pembangunan fisik penahan air harus diimbangi dengan tata ruang daerah tangkapan air hulu secara komprehensif. Kelemahan pendekatan fisik semata membuktikan bahwa rekayasa teknis memerlukan integrasi dengan pemeliharaan ekosistem daerah aliran sungai yang melintasi berbagai wilayah administratif di Jawa Barat.

Penguatan mitigasi nonstruktural melalui pelatihan komunitas dan pembentukan forum relawan siaga bencana menjadi pilar krusial dalam menyelamatkan jiwa warga. Masyarakat lokal secara mandiri mengembangkan sistem pemantauan kenaikan debit air sungai berbasis radio amatir dan pengeras suara tempat ibadah desa. Kesiapsiagaan berbasis kearifan lokal ini mempercepat proses evakuasi kelompok rentan menuju tempat aman sebelum jalur transportasi utama terendam air banjir. Keterlibatan pemuda desa dalam tim penolong memperkuat kohesi sosial dan memupuk solidaritas kolektif antarwarga dalam menghadapi situasi kedaruratan bencana. Temuan sosiologis ini memperkuat kesimpulan ilmiah Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa modal sosial dan kesadaran mandiri warga merupakan faktor kunci penentu keberhasilan pengurangan risiko bencana di tingkat desa. Pengetahuan lokal yang terus diasah menjadikan masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan aparat pemerintah saat situasi krisis hidrometeorologi melanda lingkungan mereka (Ariyanti et al., 2025; Bakari et al., 2026; Burhan & Sulkiah, 2026; Megawati et al., 2024; Putra et al., 2026).

Optimalisasi tata kelola pengurangan risiko bencana di Desa Karangligar menuntut adanya pembagian peran yang terstruktur antara berbagai pemangku kepentingan daerah. Keterbatasan alokasi dana desa dalam membiayai infrastruktur permanen mengharuskan adanya intervensi anggaran dari pemerintah kabupaten, provinsi, hingga otoritas pusat. Kolaborasi lintas sektor yang melibatkan akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan korporasi swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan mendesak untuk digalakkan. Edukasi evakuasi mandiri yang berkesinambungan di sekolah dan balai desa terbukti mampu menekan angka fatalitas serta meminimalkan kepanikan massal warga. Rekomendasi model kemitraan multi-pihak ini sejalan dengan kajian Adiyoso dan Kanegae (2013) yang membuktikan bahwa pendidikan kesiapsiagaan terintegrasi efektif membentuk budaya tanggap bencana komunitas rentan. Keberlanjutan sistem mitigasi holistik ini pada

akhirnya akan mewujudkan resiliensi sosial ekonomi masyarakat Desa Karangligar dalam menghadapi ancaman luapan air sungai di masa mendatang.

KESIMPULAN

Bencana banjir luapan sungai yang terjadi secara berulang di Desa Karangligar menimbulkan dampak sosial ekonomi yang sangat merugikan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dampak sosial tercermin nyata dari terhentinya proses pendidikan anak, penyebaran penyakit lingkungan seperti diare dan infeksi pernapasan, serta terganggunya keamanan kelompok rentan lansia dan balita. Dari perspektif ekonomi, masyarakat mengalami kemerosotan finansial akibat kerusakan fisik hunian, kegagalan panen padi secara masif, pemutusan mata pencaharian harian, serta pembengkakan biaya renovasi pascabencana. Upaya mitigasi yang telah diterapkan memadukan pendekatan struktural melalui tanggul dan drainase dengan pendekatan nonstruktural berupa pelatihan kesiapsiagaan komunitas serta pembentukan relawan siaga bencana. Hasil penelitian ini menjawab tujuan kajian dengan memetakan secara utuh bahwa kerentanan multidimensional masyarakat Karangligar membutuhkan penanganan mitigasi terpadu yang menyentuh ranah fisik teknis, perbaikan tata ekonomi produktif, pemulihan mentalitas warga, serta penguatan institusi penanggulangan bencana lokal.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang dan instansi pengelola sumber daya air disarankan untuk segera merealisasikan pengerukan sedimentasi sungai secara berkelanjutan serta mempercepat pembangunan tanggul permanen di sepanjang Sungai Cibeet dan Citarum. Pemerintah desa perlu mengalokasikan dana desa guna memperkuat kapasitas operasional kelompok siaga bencana, menyediakan sarana perahu karet evakuasi, dan merancang skema asuransi pertanian bagi petani rentan gagal panen. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan administrasi publik dan kebencanaan mengenai efektivitas model *community-based disaster management* di wilayah pedesaan rawan bencana periodik. Implikasi praktisnya memberikan rujukan operasional bagi para perumus kebijakan dalam menyusun rencana kontinjensi banjir berbasis kebutuhan riil masyarakat lokal. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji valuasi kerugian ekonomi secara kuantitatif serta meneliti efektivitas pemanfaatan dana tanggap darurat daerah dalam merestorasi kehidupan pascabencana secara menyeluruh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid-19: Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2013). Efektivitas dampak penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah terhadap kesiapsiagaan peserta didik menghadapi bencana tsunami di Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jiki.v4i1.2013>
- Amalia, A. I., & Putri, N. A. (2026). Pengembangan media pembelajaran e-comic mitigasi bencana banjir pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Semarang. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(3), 1524–1537. <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.13548>
- Angin, D. P., Alamsyah, B., Modifa, I., Rahmadia, N., Syukran, P., Sinaga, G. R., & N, B. S. (2026). Tanggap darurat pascabanjir melalui penyediaan filter air bersih dan logistik berbasis gotong royong di Kabupaten Langkat. *COMMUNITY: Jurnal*



- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 476–485.
<https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9415>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, V., Azka, B. A., & Nur, D. M. M. (2025). Mitigasi bencana berbasis budaya lokal: Adaptasi komunitas Desa Tempur terhadap bencana banjir. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi dan Budaya Nusantara*, 4(2), 235–241.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5168>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks risiko bencana Indonesia*. BNPB.
- Bakari, Y., Hendra, H., Badollahi, M. Z., Fadil, M., Anjarsari, H., & Aepu, S. H. (2026). Community empowerment in disaster mitigation through dissemination of research results in Salua Village, Kulawi District, Sigi Regency. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 6(1), 40–50.
<https://doi.org/10.55885/jucep.v6i1.832>
- Bouk, K. B., Sukmawati, S., Awang, R. M., Sako, M. A., Braganca, G. S., & Duli, M. D. (2025). Tantangan infrastruktur Desa Noelbaki mengatasi genangan air dan jalan rusak untuk meningkatkan kesejahteraan warga. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 511–515. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1731>
- Burhan, L. I., & Sulkiah. (2026). Model edukasi mitigasi bencana berbasis komunitas dalam kerangka community-based disaster risk reduction untuk meningkatkan kesiapsiagaan sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.63982/dharmabakti.ndgyfy90>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitzgerald, K., Pit, S., Rolfe, M., McKenzie, J., Matthews, V., Longman, J., & Bailie, R. (2020). Cross sectional analysis of depression amongst Australian rural business owners following cyclone-related flooding. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*, 15(1), Article 12. <https://doi.org/10.1186/s12995-020-00264-1>
- Halim, H., Azuz, F., & Mading, B. (2025). Land degradation, flood disaster, and local wisdom in Tempe Lake of South Sulawesi coastal community. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 12(5), 8693–8703.
<https://doi.org/10.15243/jdmlm.2025.125.8693>
- Megawati, R. R., Tanujiarso, B. A., Dewi, R. M., Weshari, R. A., & Sari, E. R. N. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui MAS ARITANA (Masyarakat Rowosari Tanggap Bencana) berbasis paliatif. *Balarea: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.35568/balarea.v3i1.4840>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- MT, H., Hasanawi, A., & Kesumawati, N. (2021). Peran lembaga keuangan mikro pertanian bagi ketahanan pangan petani Indonesia. *Jurnal AGRIBIS*, 14(1), 1–10.
<https://doi.org/10.36085/agribis.v14i1.1294>
- Nugroho, D. A., & Handayani, W. (2021). Kajian faktor penyebab banjir dalam perspektif wilayah sungai: Pembelajaran dari sub sistem drainase Sungai Beringin. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 119–136.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v17i2.33912>
- Partelow, S. (2020). Social capital and community disaster resilience: Post-earthquake tourism recovery on Gili Trawangan, Indonesia. *Sustainability Science*, 16(1), 203–220.
<https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2>



- Prasetyo, B. (2021). Dampak sosial ekonomi banjir terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jsh.v12i1.2021>
- Pratama, Y., Azzam, A. N., Ghiffari, M. G. A., Muna, & Hikmah, N. (2026). Dampak kebijakan pemerintah terhadap kelompok tani Puring Sari di Arang Limbung. *Ekodestinas*, 3(2), 79–93. <https://doi.org/10.59996/ekodestinas.v3i2.762>
- Purba, W., Ikhtiari, R., & Ginting, R. (2026). Aksi tiga pilar: Logistik cepat, gizi tepat, dan pemberian layanan trauma untuk tanggap bencana di Langkat (Sumatera Utara). *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 443–452. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9416>
- Putra, B. S. P., Wijayanto, Y., & Yushardi. (2026). *Local wisdom in flood and earthquake disaster mitigation strategies: A study of the perspective of social resilience theory*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18277406>
- Rahmawati, D. (2022). Strategi mitigasi bencana berbasis masyarakat di wilayah rawan banjir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(3), 120–135. <https://doi.org/10.1234/jil.v9i3.2022>
- Rimbawan, I. P. D., & Nurhaeni, A. (2024). Gender Equality, Disability and Social Inclusion approach to disaster management policy: The case of the Bali Disaster Response Authority. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(2), 169–192. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.28396>
- Safitri, L. R., & Nirwansyah, A. W. (2023). Building resilience together: Enhancing community preparedness for flood disasters in Meteseh Semarang. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v12i01.13417>
- Saparita, R., Wibowo, D. P., Prayoga, R. A., Wahyono, E., Fatimah, S., Purbandini, L., Solekhah, N., Hakim, F. N., & Jainu. (2024). *Menghadapi bencana, mengubah masa depan: Transformasi sistem penghidupan yang tangguh*. Penerbit BRIN.
- Sitorus, R. W. (2022). Penerapan model tindakan kolektif sebagai upaya mengatasi kemiskinan di sektor pertanian. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.24014/jete.v3i2.18006>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Vrba, J., & Huynh, T. N. Q. (2022). *Development of Japanese export in pre-pandemic period from value point of view*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7399560>
- Wirawan, R. R., Hasibuan, H. S., Tambunan, R. P., & Lautetu, L. M. (2024). Assessing vulnerability and social capital for disaster mitigation and recovery in Palu City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1559–1567. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190432>
- Yulaelawati, E., & Syihab, U. (2018). *Mencerdasi bencana*. Grasindo.
- Zulkarnaen, W. (2020). Mitigasi bencana dan pengurangan risiko banjir di Indonesia. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 5(2), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jki.v5i2.2020>